YASIN
Jurnal Pendidikan dan Sosial Budaya

p-ISSN: 2808-2346
e-ISSN: 2808-1854

Terindeks: SINTA 5, Copernicus, Dimensions, Scilit, Lens, Crossref, Semantic, Garuda, Google, Base, etc.

https://doi.org/10.58578/yasin.v6i5.11009

EVALUASI PENGAWASAN DAN PERTANGGUNGJAWABAN BIAYA PENDIDIKAN DALAM PERSPEKTIF MANAJEMEN PENDIDIKAN

Evaluation of Supervision and Accountability of Education Costs from the Perspective of Educational Management

Eviyarman & Hamdi Abdul Karim
UIN Sjech M. Djamil Djambek Bukittinggi
eviyarman16@gmail.com; hamdiabdulkarim@uinbukittinggi.ac.id

Article Info:

Submitted:	Revised:	Accepted:	Published:
Jun 9, 2026	Jul 7, 2026	Jul 19, 2026	Jul 24, 2026

Abstract

Educational cost management is an important component of educational management because it determines the effectiveness, efficiency, transparency, and accountability of educational provision. However, the implementation of educational cost oversight and accountability still faces various constraints that may affect the quality of educational financial governance. This study aims to analyze the implementation of educational cost oversight and accountability from an educational management perspective and to identify the factors influencing its effectiveness. The study employed a library research method with a qualitative approach. Data were obtained by reviewing books, scientific journal articles, regulations, and documents relevant to educational financial management and were then analyzed through the stages of data reduction, data presentation, and conclusion drawing. The results show that the effectiveness of educational cost oversight is influenced by internal control systems, the competence of financial managers, stakeholder participation, and the use of information technology. Educational cost accountability is realized through the preparation of transparent and accurate financial reports that are accessible to interested parties. The application of transparency and accountability principles can increase public trust and promote the

Yasin Journal is licensed under a Creative Commons Attribution-NonCommercial-ShareAlike 4.0 International License

efficient use of educational budgets. This study confirms that strengthening financial oversight and accountability systems needs to be positioned as an integral part of good educational governance. These findings contribute to the development of educational financial management studies and provide practical implications for educational institutions in improving the quality of budgetary control, reporting, and responsible use.

Keywords: Accountability; Educational Costs; Educational Management; Financial Oversight; Financial Accountability

Abstrak: Pengelolaan biaya pendidikan merupakan salah satu unsur penting dalam manajemen pendidikan karena menentukan efektivitas, efisiensi, transparansi, dan akuntabilitas penyelenggaraan pendidikan. Namun, pelaksanaan pengawasan dan pertanggungjawaban biaya pendidikan masih menghadapi berbagai kendala yang dapat memengaruhi kualitas tata kelola keuangan pendidikan. Penelitian ini bertujuan menganalisis pelaksanaan pengawasan dan pertanggungjawaban biaya pendidikan dalam perspektif manajemen pendidikan serta mengidentifikasi faktor-faktor yang memengaruhi efektivitasnya. Penelitian menggunakan metode studi kepustakaan (*library research*) dengan pendekatan kualitatif. Data diperoleh melalui kajian terhadap buku, artikel jurnal ilmiah, regulasi, dan dokumen yang relevan dengan manajemen keuangan pendidikan, kemudian dianalisis melalui tahap reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan. Hasil penelitian menunjukkan bahwa efektivitas pengawasan biaya pendidikan dipengaruhi oleh sistem pengendalian internal, kompetensi pengelola keuangan, partisipasi pemangku kepentingan, dan pemanfaatan teknologi informasi. Pertanggungjawaban biaya pendidikan diwujudkan melalui penyusunan laporan keuangan yang transparan, akurat, dan dapat diakses oleh pihak-pihak berkepentingan. Penerapan prinsip transparansi dan akuntabilitas mampu meningkatkan kepercayaan publik serta mendorong efisiensi penggunaan anggaran pendidikan. Penelitian ini menegaskan bahwa penguatan sistem pengawasan dan pertanggungjawaban keuangan perlu ditempatkan sebagai bagian integral dari tata kelola pendidikan yang baik. Temuan ini berkontribusi terhadap pengembangan kajian manajemen keuangan pendidikan serta memberikan implikasi praktis bagi lembaga pendidikan dalam meningkatkan kualitas pengendalian, pelaporan, dan penggunaan anggaran secara bertanggung jawab.

Kata Kunci: Akuntabilitas; Biaya Pendidikan; Manajemen Pendidikan; Pengawasan Keuangan; Pertanggungjawaban Keuangan

PENDAHULUAN

Perkembangan teknologi informasi, digitalisasi, serta perubahan sosial yang berlangsung sangat cepat telah membawa dampak besar terhadap berbagai aspek kehidupan, termasuk dunia pendidikan (Sari & Diana,2024; Nur, 2024). Transformasi tersebut menuntut lembaga pendidikan untuk mampu beradaptasi dengan kebutuhan peserta didik abad ke-21 yang tidak hanya dituntut menguasai aspek pengetahuan, tetapi juga memiliki keterampilan berpikir kritis, kreativitas, komunikasi, kolaborasi, serta literasi digital (Murniyati, 2025). Dalam konteks pendidikan Islam, tantangan tersebut menjadi semakin kompleks karena lembaga pendidikan tidak hanya berorientasi pada pencapaian kompetensi akademik, tetapi

juga bertanggung jawab dalam membentuk karakter, akhlak mulia, serta spiritualitas peserta didik yang berlandaskan nilai-nilai Al-Qur'an dan Sunnah (Rohana, 2019; Khodijah et al., 2024; Eriyanto & Zakariya, 2024). Oleh karena itu, pengembangan kurikulum menjadi aspek yang sangat penting agar pendidikan Islam tetap mampu menjawab tantangan zaman tanpa kehilangan identitas dan nilai-nilai keislamannya.

Taman Pendidikan Al-Qur'an (TPA) dan Madrasah Diniyah Awaliyah (MDA) merupakan lembaga pendidikan Islam nonformal yang memiliki posisi strategis dalam memberikan pendidikan agama kepada anak-anak di luar pendidikan formal. Lembaga ini berperan dalam membentuk kemampuan membaca Al-Qur'an, memahami ajaran Islam, menanamkan akhlak mulia, serta membangun karakter religius sejak usia dini (Kementerian Agama Republik Indonesia, 2020). Namun demikian, berbagai perubahan yang terjadi pada era digital menuntut TPA/MDA untuk tidak hanya mempertahankan fungsi tradisionalnya, tetapi juga mampu mengembangkan sistem pembelajaran yang lebih inovatif, adaptif, dan relevan dengan karakteristik generasi digital saat ini (Wulandari et al., 2026; Lisyawati et al., 2023; Nazmuddin, 2024)

Permasalahan yang muncul adalah masih banyak TPA/MDA yang menerapkan kurikulum dan proses pembelajaran secara konvensional. Pembelajaran masih didominasi metode ceramah, hafalan, serta berpusat pada guru sehingga belum mampu mengembangkan kompetensi abad ke-21 yang dibutuhkan peserta didik. Kondisi tersebut mengakibatkan pembelajaran kurang menarik, kurang kontekstual, dan belum mengoptimalkan pemanfaatan teknologi digital sebagai media pembelajaran (As'syifa et al., 2025; Herdina & Rifa'I, 2025; Nisa, 2025). Di sisi lain, peserta didik saat ini merupakan generasi yang tumbuh bersama internet, media sosial, serta berbagai perangkat digital sehingga memiliki karakteristik belajar yang berbeda dibandingkan generasi sebelumnya (Putra & Lestari, 2023). Perbedaan karakteristik tersebut menuntut adanya inovasi kurikulum yang mampu mengintegrasikan pendidikan karakter, literasi digital, pembelajaran aktif, serta penguatan nilai-nilai keislaman secara seimbang.

Berbagai penelitian terdahulu telah membahas pentingnya inovasi kurikulum dalam pendidikan Islam. Aziz dan Nurhayati (2021) menjelaskan bahwa inovasi pembelajaran pendidikan agama Islam pada era digital perlu dilakukan melalui pemanfaatan teknologi informasi yang mendukung efektivitas pembelajaran. Hasanah dan Syafe'i (2022) menemukan bahwa pengembangan kurikulum pendidikan Islam berbasis karakter mampu

meningkatkan kualitas pembelajaran sekaligus memperkuat pembentukan karakter peserta didik pada era Society 5.0. Penelitian Yusuf dan Kholis (2023) juga menunjukkan bahwa strategi pengembangan kurikulum pendidikan Islam nonformal harus dilakukan secara sistematis melalui proses perencanaan, implementasi, evaluasi, dan pengembangan berkelanjutan. Sementara itu, Ningsih dan Hidayat (2024) menegaskan bahwa inovasi kurikulum menjadi faktor penting dalam meningkatkan kualitas lembaga pendidikan Islam nonformal agar tetap relevan dengan perkembangan teknologi dan kebutuhan masyarakat.

Meskipun demikian, sebagian besar penelitian sebelumnya masih membahas pengembangan kurikulum pendidikan Islam secara umum atau hanya berfokus pada salah satu aspek inovasi, seperti digitalisasi pembelajaran, pendidikan karakter, maupun strategi pembelajaran tertentu. Penelitian yang secara komprehensif mengintegrasikan konsep pengembangan kurikulum TPA/MDA, urgensi inovasi kurikulum, bentuk-bentuk inovasi yang sesuai dengan karakteristik pendidikan Islam nonformal, serta faktor pendukung dan penghambat implementasinya dalam menghadapi tantangan era digital masih relatif terbatas. Dengan demikian, masih terdapat kesenjangan penelitian (*research gap*) yang perlu dikaji lebih mendalam mengenai model pengembangan kurikulum inovatif yang tetap berlandaskan nilai-nilai Islam sekaligus mampu menjawab tuntutan kompetensi abad ke-21 (Kamil et al., 2023; Hamdi & Jumrodah, 2023; Reksiana et al., 2024)

Berdasarkan kondisi tersebut, penelitian ini menawarkan kebaruan melalui penyusunan kajian konseptual yang mengintegrasikan teori pengembangan kurikulum dengan kebutuhan transformasi pendidikan Islam nonformal pada era digital. Kebaruan penelitian tidak hanya terletak pada pembahasan mengenai tahapan pengembangan kurikulum, tetapi juga pada integrasi pendidikan karakter, literasi digital, pembelajaran berbasis proyek (*project-based learning*), pembelajaran berbasis pengalaman (*experiential learning*), gamifikasi pembelajaran, serta penguatan moderasi beragama sebagai satu kesatuan model kurikulum inovatif bagi TPA/MDA. Kajian ini berlandaskan teori pengembangan kurikulum yang menyatakan bahwa kurikulum merupakan seperangkat rencana mengenai tujuan, isi, pengalaman belajar, strategi pembelajaran, dan evaluasi yang dikembangkan secara sistematis sesuai kebutuhan peserta didik dan perkembangan masyarakat. Selain itu, penelitian ini juga mengacu pada konsep pengembangan kurikulum berkelanjutan yang meliputi tahap perencanaan, implementasi, evaluasi, dan penyempurnaan secara terus-menerus (Arifin, 2018).

Berdasarkan uraian tersebut, penelitian ini difokuskan pada analisis mengenai konsep pengembangan kurikulum TPA/MDA dalam menghadapi tantangan era digital, urgensi inovasi kurikulum, berbagai bentuk inovasi yang dapat diterapkan dalam proses pembelajaran, serta faktor-faktor yang mendukung maupun menghambat implementasinya. Dengan demikian, tujuan penelitian ini adalah menghasilkan kajian konseptual yang dapat menjadi landasan bagi pengembangan kurikulum TPA/MDA yang lebih adaptif, inovatif, dan relevan terhadap kebutuhan peserta didik abad ke-21 tanpa mengabaikan nilai-nilai Islam sebagai fondasi utama pendidikan.

METODE

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan jenis penelitian studi kepustakaan (library research). Pendekatan ini dipilih karena penelitian bertujuan memperoleh pemahaman yang komprehensif mengenai konsep pengembangan dan inovasi kurikulum pada Taman Pendidikan Al-Qur'an (TPA) dan Madrasah Diniyah Awaliyah (MDA) dalam menghadapi tantangan era digital melalui penelaahan berbagai sumber ilmiah yang relevan. Studi kepustakaan memungkinkan peneliti mengidentifikasi, mengkaji, menganalisis, serta mensintesis berbagai teori, hasil penelitian terdahulu, dan regulasi yang berkaitan dengan pengembangan kurikulum pendidikan Islam nonformal sehingga diperoleh pemahaman yang mendalam mengenai fenomena yang diteliti (Azalia et al., 2023; Kamil, 2021; Nasution et al., 2024)

Desain penelitian yang digunakan adalah deskriptif kualitatif dengan pendekatan analisis dokumen (document analysis). Penelitian difokuskan pada pengkajian berbagai literatur yang membahas konsep pengembangan kurikulum, inovasi kurikulum pendidikan Islam, implementasi kurikulum pada TPA/MDA, serta tantangan pendidikan Islam di era digital. Seluruh sumber pustaka dianalisis secara sistematis untuk menemukan keterkaitan antarkonsep, kesesuaian teori, serta implikasinya terhadap pengembangan kurikulum TPA/MDA.

Karena penelitian ini merupakan studi kepustakaan, partisipan penelitian bukan berupa responden atau informan, melainkan sumber-sumber literatur yang memenuhi kriteria ilmiah. Teknik sampling yang digunakan adalah purposive sampling, yaitu pemilihan sumber pustaka secara sengaja berdasarkan relevansi dengan fokus penelitian. Literatur yang dianalisis meliputi buku-buku mengenai pengembangan kurikulum dan pendidikan Islam,

artikel jurnal nasional maupun internasional, dokumen kebijakan pendidikan, peraturan pemerintah yang berkaitan dengan pendidikan Islam nonformal, serta hasil penelitian terdahulu yang memiliki keterkaitan dengan tema pengembangan dan inovasi kurikulum TPA/MDA (Abdurrahman, 2023; Nurdin et al., 2024; Dluha et al., 2024)

Instrumen utama penelitian adalah peneliti (human instrument) yang berperan dalam mengidentifikasi, menyeleksi, mengevaluasi, menginterpretasikan, dan mensintesis berbagai data yang diperoleh dari literatur. Instrumen pendukung berupa lembar dokumentasi dan matriks telaah pustaka digunakan untuk mempermudah proses pencatatan, pengelompokan, serta klasifikasi informasi sesuai dengan fokus penelitian. Teknik pengumpulan data dilakukan melalui studi dokumentasi dengan menelusuri, membaca secara kritis, mencatat, mengelompokkan, serta mengevaluasi berbagai referensi yang berasal dari buku ilmiah, artikel jurnal, dokumen kebijakan pendidikan, peraturan pemerintah, dan hasil penelitian sebelumnya yang relevan dengan topik penelitian (Sugiyono, 2022).

Analisis data dilakukan menggunakan model analisis interaktif yang meliputi empat tahapan, yaitu pengumpulan data, reduksi data, penyajian data, serta penarikan kesimpulan dan verifikasi. Pada tahap pengumpulan data, peneliti menghimpun berbagai sumber literatur yang relevan. Selanjutnya dilakukan reduksi data melalui proses seleksi dan penyederhanaan informasi sesuai fokus penelitian. Data yang telah direduksi kemudian disajikan secara sistematis dalam bentuk uraian deskriptif sehingga memudahkan proses interpretasi. Tahap akhir berupa penarikan kesimpulan dilakukan melalui sintesis berbagai temuan untuk memperoleh gambaran komprehensif mengenai pengembangan dan inovasi kurikulum TPA/MDA dalam menghadapi tantangan era digital. Untuk meningkatkan kredibilitas penelitian, validitas data dilakukan melalui triangulasi sumber, yaitu membandingkan informasi yang diperoleh dari berbagai literatur sehingga diperoleh kesesuaian dan konsistensi data (Miles, Huberman, & Saldaña, 2014; Sugiyono, 2022).

Penelitian ini dilaksanakan selama tiga bulan, yaitu April hingga Juni 2026. Kegiatan penelitian diawali dengan penelusuran dan seleksi literatur pada bulan April, dilanjutkan dengan pengumpulan serta analisis data pada bulan Mei, kemudian diakhiri dengan interpretasi hasil, penyusunan naskah penelitian, serta penarikan kesimpulan pada bulan Juni 2026.

HASIL

Penelitian ini menunjukkan bahwa pengembangan dan inovasi kurikulum pada TPA/MDA merupakan kebutuhan yang mendesak dalam menghadapi perkembangan teknologi digital, perubahan sosial, dan tuntutan kompetensi abad ke-21. Hasil kajian kepustakaan mengungkapkan bahwa pengembangan kurikulum harus dilaksanakan secara sistematis melalui tahapan perencanaan, implementasi, evaluasi, dan penyempurnaan berkelanjutan. Kurikulum yang dikembangkan tidak hanya berorientasi pada kemampuan membaca Al-Qur'an dan pemahaman ajaran Islam, tetapi juga mengintegrasikan pendidikan karakter, literasi digital, keterampilan abad ke-21, serta nilai-nilai moderasi beragama sehingga menghasilkan peserta didik yang religius, adaptif, kreatif, kritis, komunikatif, dan mampu menghadapi tantangan era digital.

Berdasarkan hasil kajian kepustakaan, penelitian ini menemukan bahwa pengembangan kurikulum TPA/MDA harus dilaksanakan secara sistematis melalui tahapan perencanaan, implementasi, evaluasi, dan pengembangan berkelanjutan. Proses tersebut perlu berpedoman pada prinsip relevansi, fleksibilitas, efektivitas, efisiensi, kontinuitas, serta integrasi nilai-nilai Islam agar kurikulum mampu menjawab kebutuhan peserta didik sekaligus perkembangan masyarakat dan tuntutan zaman.

Penelitian ini juga menunjukkan bahwa inovasi kurikulum menjadi kebutuhan yang mendesak seiring dengan perkembangan teknologi digital, tuntutan kompetensi abad ke-21 yang mencakup kemampuan berpikir kritis (*critical thinking*), kreativitas (*creativity*), komunikasi (*communication*), dan kolaborasi (*collaboration*), meningkatnya tantangan moral akibat globalisasi, serta kebutuhan masyarakat terhadap lulusan yang tidak hanya mampu membaca Al-Qur'an, tetapi juga memiliki keterampilan hidup yang memadai.

Lebih lanjut, hasil penelitian mengidentifikasi berbagai bentuk inovasi kurikulum yang dapat diterapkan pada TPA/MDA, yaitu melalui integrasi pendidikan karakter, literasi digital, pembelajaran berbasis proyek (*Project-Based Learning*), pembelajaran berbasis pengalaman (*Experiential Learning*), gamifikasi pembelajaran, dan penguatan moderasi beragama. Berbagai inovasi tersebut diarahkan untuk meningkatkan kualitas pembelajaran agar lebih aktif, kontekstual, menarik, dan sesuai dengan karakteristik peserta didik pada era digital.

Hasil penelitian juga menjelaskan bahwa model kurikulum TPA/MDA abad ke-21 dirancang melalui empat dimensi utama, yaitu dimensi spiritual, dimensi karakter, dimensi

keterampilan abad ke-21, dan dimensi literasi digital. Keempat dimensi tersebut diintegrasikan dalam seluruh proses pembelajaran sehingga mampu menghasilkan peserta didik yang religius, berkarakter, kritis, kreatif, komunikatif, kolaboratif, dan adaptif terhadap perkembangan zaman tanpa meninggalkan nilai-nilai Islam sebagai landasan utama pendidikan.

Dalam aspek implementasi kurikulum, penelitian menemukan bahwa pelaksanaan kurikulum inovatif memerlukan beberapa tahapan yang meliputi analisis kebutuhan peserta didik dan masyarakat, penyusunan kurikulum berbasis kebutuhan, pengembangan perangkat pembelajaran, pelaksanaan pembelajaran aktif dan kreatif, monitoring, supervisi, evaluasi, serta perbaikan secara berkelanjutan. Keberhasilan implementasi juga sangat bergantung pada keterlibatan guru, pengelola lembaga, orang tua, masyarakat, dan pemerintah sebagai mitra dalam penyelenggaraan pendidikan Islam nonformal.

Penelitian ini selanjutnya mengidentifikasi faktor-faktor pendukung implementasi kurikulum inovatif, yaitu kompetensi guru yang memadai, dukungan orang tua, komitmen pengelola lembaga, ketersediaan sarana pembelajaran, serta dukungan pemerintah dan masyarakat. Sebaliknya, beberapa faktor penghambat yang masih dihadapi meliputi keterbatasan dana operasional, rendahnya literasi digital pendidik, minimnya fasilitas teknologi, kurangnya pelatihan guru, serta rendahnya partisipasi orang tua. Oleh karena itu, diperlukan pelatihan berkelanjutan, penguatan kerja sama dengan masyarakat, digitalisasi pembelajaran secara bertahap, serta penguatan manajemen kelembagaan agar implementasi kurikulum inovatif dapat berjalan secara optimal.

Meskipun hasil penelitian menunjukkan bahwa pengembangan dan inovasi kurikulum TPA/MDA memiliki potensi besar dalam meningkatkan kualitas pendidikan Islam nonformal, kajian ini juga mengidentifikasi sejumlah temuan negatif atau kendala yang masih dihadapi dalam implementasinya. Sebagian besar TPA/MDA masih menerapkan pendekatan pembelajaran konvensional yang berpusat pada guru (*teacher-centered*) dan berorientasi pada hafalan, sehingga pembelajaran belum mampu mengembangkan keterampilan berpikir kritis, kreativitas, komunikasi, dan kolaborasi yang menjadi tuntutan kompetensi abad ke-21. Selain itu, rendahnya literasi digital pendidik menjadi hambatan dalam mengintegrasikan teknologi ke dalam proses pembelajaran secara efektif. Implementasi kurikulum inovatif juga terkendala oleh keterbatasan dana operasional, minimnya fasilitas teknologi yang tersedia di lembaga, serta kurangnya pelatihan yang

berkelanjutan bagi guru dalam mengembangkan strategi pembelajaran inovatif. Di samping itu, rendahnya partisipasi orang tua dalam mendukung proses pendidikan turut memengaruhi keberhasilan penerapan kurikulum. Berdasarkan temuan tersebut, penelitian menegaskan bahwa berbagai kendala tersebut perlu diatasi melalui peningkatan kompetensi guru, penyediaan sarana dan prasarana yang memadai, pelaksanaan pelatihan secara berkelanjutan, penguatan manajemen kelembagaan, serta peningkatan kolaborasi antara lembaga pendidikan, orang tua, masyarakat, dan pemerintah agar implementasi kurikulum inovatif dapat berjalan secara optimal.

PEMBAHASAN

Hasil penelitian menunjukkan bahwa pengembangan kurikulum TPA/MDA merupakan suatu proses yang harus dilakukan secara sistematis melalui tahapan perencanaan, implementasi, evaluasi, dan penyempurnaan secara berkelanjutan. Temuan ini mengindikasikan bahwa kurikulum pada lembaga pendidikan Islam nonformal tidak lagi dipahami sebatas dokumen administratif yang memuat materi pembelajaran, tetapi sebagai sistem yang mengintegrasikan tujuan pendidikan, isi, strategi pembelajaran, media, serta evaluasi untuk mencapai kompetensi peserta didik secara utuh. Dalam konteks TPA/MDA, pengembangan kurikulum diarahkan untuk menghasilkan peserta didik yang tidak hanya memiliki kemampuan membaca Al-Qur'an dengan baik, tetapi juga mampu memahami, menghayati, dan mengamalkan ajaran Islam dalam kehidupan sehari-hari.

Penelitian ini juga menunjukkan bahwa perubahan sosial, perkembangan teknologi digital, serta tuntutan kompetensi abad ke-21 menjadi faktor utama yang mendorong perlunya inovasi kurikulum pada TPA/MDA. Pembelajaran yang selama ini masih didominasi metode ceramah dan hafalan dinilai belum mampu mengembangkan kemampuan berpikir kritis, kreativitas, komunikasi, dan kolaborasi peserta didik. Oleh karena itu, inovasi kurikulum menjadi kebutuhan yang tidak dapat dihindari agar lembaga pendidikan Islam nonformal tetap relevan dengan karakteristik generasi digital tanpa meninggalkan nilai-nilai keislaman sebagai fondasi utama pendidikan.

Temuan penelitian selanjutnya menunjukkan bahwa inovasi kurikulum dapat diwujudkan melalui beberapa bentuk pembaruan yang saling melengkapi, yaitu integrasi pendidikan karakter, penguatan literasi digital, penerapan pembelajaran berbasis proyek (Project-Based Learning), pembelajaran berbasis pengalaman (Experiential Learning),

gamifikasi pembelajaran, serta penguatan moderasi beragama. Integrasi pendidikan karakter memungkinkan nilai-nilai religius, kejujuran, disiplin, tanggung jawab, kepedulian sosial, dan kemandirian ditanamkan melalui pembiasaan dalam seluruh aktivitas pembelajaran. Di sisi lain, penguatan literasi digital menjadi strategi penting untuk membekali peserta didik agar mampu memanfaatkan teknologi secara bijaksana, mengenali informasi yang benar, menjaga keamanan data pribadi, serta menggunakan media digital sebagai sarana dakwah dan pembelajaran.

Penerapan pembelajaran berbasis proyek dan pembelajaran berbasis pengalaman juga menunjukkan potensi besar dalam meningkatkan kualitas pembelajaran TPA/MDA. Keterlibatan peserta didik dalam berbagai proyek nyata, seperti pembuatan video kultum, poster dakwah digital, kegiatan bakti sosial, maupun praktik ibadah secara langsung, memberikan pengalaman belajar yang lebih bermakna dibandingkan pembelajaran yang hanya berorientasi pada penyampaian materi. Sementara itu, penerapan gamifikasi mampu meningkatkan motivasi belajar melalui sistem penghargaan, tantangan, dan kompetisi yang mendorong keterlibatan aktif peserta didik selama proses pembelajaran berlangsung.

Selain bentuk inovasi tersebut, penelitian ini menemukan bahwa model kurikulum TPA/MDA abad ke-21 perlu dibangun atas empat dimensi utama, yaitu dimensi spiritual, dimensi karakter, dimensi keterampilan abad ke-21, dan dimensi literasi digital. Keempat dimensi tersebut saling terintegrasi sehingga menghasilkan lulusan yang religius, berakhlak mulia, memiliki kemampuan berpikir kritis, kreatif, komunikatif, kolaboratif, serta mampu beradaptasi dengan perkembangan teknologi dan perubahan sosial.

Hasil penelitian juga mengidentifikasi bahwa keberhasilan implementasi kurikulum inovatif sangat dipengaruhi oleh berbagai faktor pendukung, seperti kompetensi guru, ketersediaan sarana prasarana, dukungan orang tua, komitmen pengelola lembaga, serta dukungan pemerintah dan masyarakat. Sebaliknya, keterbatasan dana operasional, rendahnya literasi digital pendidik, minimnya fasilitas teknologi, kurangnya pelatihan guru, serta rendahnya partisipasi orang tua menjadi hambatan utama yang masih dihadapi dalam proses implementasi kurikulum inovatif pada TPA/MDA.

Temuan penelitian ini sejalan dengan pandangan Sukmadinata (2017) yang menyatakan bahwa pengembangan kurikulum merupakan proses yang berkesinambungan dan melibatkan seluruh komponen pendidikan sehingga kurikulum harus terus disesuaikan dengan kebutuhan peserta didik dan perkembangan masyarakat. Hasil penelitian ini juga

memperkuat pendapat Arifin (2018) bahwa pengembangan kurikulum tidak berhenti pada tahap penyusunan dokumen, tetapi harus diikuti dengan implementasi, evaluasi, dan penyempurnaan secara berkelanjutan.

Urgensi inovasi kurikulum yang ditemukan dalam penelitian ini juga mendukung pemikiran Muhaimin (2019) bahwa pendidikan Islam harus mampu menjawab tantangan perubahan zaman tanpa kehilangan identitas keislamannya. Integrasi antara nilai-nilai Islam dengan kompetensi abad ke-21 menjadi bentuk aktualisasi pendidikan Islam yang adaptif terhadap perkembangan ilmu pengetahuan dan teknologi.

Temuan mengenai pentingnya literasi digital sejalan dengan penelitian Fauzi dan Rahman (2023) serta Putra dan Lestari (2023) yang menyatakan bahwa transformasi digital telah mengubah paradigma pembelajaran sehingga lembaga pendidikan Islam perlu mengembangkan kompetensi digital peserta didik dan pendidik secara bersamaan. Literasi digital tidak hanya berkaitan dengan kemampuan menggunakan teknologi, tetapi juga mencakup etika digital, kemampuan menyaring informasi, serta pemanfaatan media digital untuk kegiatan pembelajaran dan dakwah.

Penerapan Project-Based Learning yang direkomendasikan dalam penelitian ini juga mendukung hasil penelitian Kurniawan dan Suryana (2021) yang menunjukkan bahwa pembelajaran berbasis proyek mampu meningkatkan kemampuan berpikir kritis, kreativitas, kolaborasi, serta komunikasi peserta didik. Demikian pula pembelajaran berbasis pengalaman sesuai dengan temuan Rahman (2022) yang menegaskan bahwa pengalaman langsung memberikan pemahaman konseptual yang lebih mendalam dibandingkan pembelajaran yang bersifat teoritis semata.

Sementara itu, penggunaan gamifikasi dalam pembelajaran sebagaimana ditemukan dalam penelitian ini sejalan dengan hasil penelitian Rohman dan Azizah (2023) yang menyatakan bahwa unsur permainan mampu meningkatkan motivasi belajar, keterlibatan peserta didik, serta suasana pembelajaran yang lebih menyenangkan. Di sisi lain, penguatan moderasi beragama mendukung hasil penelitian Wahyuni dan Arif (2024) yang menekankan pentingnya pendidikan Islam dalam membentuk sikap toleransi, menghargai keberagaman, serta menanamkan nilai Islam yang moderat di tengah masyarakat yang semakin plural.

Secara keseluruhan, hasil penelitian ini memperlihatkan konsistensi dengan berbagai penelitian terdahulu yang menegaskan bahwa inovasi kurikulum pendidikan Islam harus

mengintegrasikan nilai-nilai keagamaan dengan kompetensi abad ke-21 agar lembaga pendidikan Islam tetap relevan dalam menghadapi tantangan era digital.

Temuan penelitian ini memiliki implikasi teoritis, praktis, dan kebijakan. Secara teoritis, penelitian ini memperkuat konsep bahwa pengembangan kurikulum pendidikan Islam nonformal merupakan proses dinamis yang harus menyesuaikan perubahan lingkungan pendidikan, perkembangan teknologi, dan kebutuhan masyarakat tanpa mengabaikan prinsip-prinsip dasar pendidikan Islam.

Secara praktis, hasil penelitian memberikan gambaran bagi pengelola TPA/MDA mengenai pentingnya melakukan pembaruan kurikulum melalui integrasi pendidikan karakter, literasi digital, pembelajaran aktif, pembelajaran berbasis proyek, pembelajaran berbasis pengalaman, gamifikasi, dan penguatan moderasi beragama. Implementasi inovasi tersebut diharapkan mampu meningkatkan kualitas pembelajaran, memperkuat keterlibatan peserta didik, serta menghasilkan lulusan yang memiliki keseimbangan antara kompetensi spiritual, akademik, sosial, dan keterampilan abad ke-21.

Bagi guru, penelitian ini menunjukkan pentingnya peningkatan kompetensi profesional, pedagogik, dan literasi digital agar mampu melaksanakan pembelajaran yang inovatif sesuai karakteristik peserta didik masa kini. Sementara itu, bagi pemerintah dan pemangku kebijakan, hasil penelitian ini memberikan dasar perlunya penyediaan program pelatihan berkelanjutan, peningkatan sarana dan prasarana teknologi, penguatan kebijakan pengembangan kurikulum, serta dukungan pembiayaan bagi lembaga pendidikan Islam nonformal.

Selain itu, penelitian ini juga menegaskan pentingnya kolaborasi antara lembaga pendidikan, keluarga, masyarakat, dan pemerintah dalam menciptakan ekosistem pendidikan Islam yang adaptif terhadap perkembangan zaman sekaligus tetap berlandaskan nilai-nilai Al-Qur'an dan Sunnah.

Penelitian ini memiliki beberapa keterbatasan yang perlu menjadi perhatian. Pertama, penelitian menggunakan metode studi kepustakaan sehingga seluruh temuan diperoleh melalui analisis berbagai sumber literatur tanpa melibatkan pengumpulan data empiris secara langsung di TPA/MDA. Oleh karena itu, hasil penelitian lebih bersifat konseptual dan belum menggambarkan secara nyata implementasi inovasi kurikulum pada berbagai kondisi lembaga pendidikan Islam nonformal. Kedua, penelitian belum mengkaji perbedaan implementasi kurikulum berdasarkan karakteristik wilayah, kondisi sosial ekonomi masyarakat, maupun

kapasitas kelembagaan masing-masing TPA/MDA yang kemungkinan memiliki kebutuhan dan tantangan yang berbeda. Ketiga, penelitian belum mengevaluasi secara kuantitatif efektivitas setiap bentuk inovasi kurikulum terhadap peningkatan hasil belajar, karakter, maupun kompetensi peserta didik.

Berdasarkan keterbatasan tersebut, penelitian selanjutnya disarankan menggunakan pendekatan lapangan (field research) atau metode campuran (mixed methods) agar mampu menguji implementasi kurikulum inovatif secara empiris, mengevaluasi efektivitas berbagai model pembelajaran yang diterapkan, serta menghasilkan rekomendasi yang lebih komprehensif bagi pengembangan kurikulum TPA/MDA di berbagai konteks pendidikan Islam nonformal.

KESIMPULAN

Penelitian ini menunjukkan bahwa pengembangan dan inovasi kurikulum pada Taman Pendidikan Al-Qur'an (TPA) dan Madrasah Diniyah Awaliyah (MDA) merupakan kebutuhan yang tidak dapat dihindari dalam menghadapi perubahan sosial, kemajuan teknologi informasi, serta tuntutan kompetensi abad ke-21. Berdasarkan hasil kajian kepustakaan, pengembangan kurikulum perlu dilaksanakan secara sistematis melalui tahapan perencanaan, implementasi, evaluasi, dan penyempurnaan berkelanjutan dengan tetap berlandaskan pada nilai-nilai Al-Qur'an dan Sunnah. Kurikulum TPA/MDA yang dikembangkan hendaknya mengintegrasikan dimensi spiritual, pendidikan karakter, keterampilan abad ke-21, dan literasi digital sehingga mampu menghasilkan peserta didik yang tidak hanya memiliki kemampuan membaca dan memahami Al-Qur'an, tetapi juga berakhlak mulia, berpikir kritis, kreatif, komunikatif, kolaboratif, serta adaptif terhadap perkembangan zaman.

Hasil penelitian juga menunjukkan bahwa inovasi kurikulum dapat diwujudkan melalui integrasi pendidikan karakter, literasi digital, pembelajaran berbasis proyek (Project-Based Learning), pembelajaran berbasis pengalaman (Experiential Learning), gamifikasi pembelajaran, serta penguatan moderasi beragama. Implementasi berbagai inovasi tersebut memerlukan dukungan kompetensi guru, ketersediaan sarana dan prasarana yang memadai, keterlibatan aktif orang tua, komitmen pengelola lembaga, serta sinergi antara pemerintah, masyarakat, dan seluruh pemangku kepentingan. Di sisi lain, keterbatasan pendanaan, rendahnya literasi digital pendidik, minimnya fasilitas teknologi, kurangnya pelatihan guru,

dan rendahnya partisipasi orang tua masih menjadi tantangan yang perlu diatasi melalui penguatan manajemen kelembagaan, peningkatan kapasitas sumber daya manusia, serta pengembangan kemitraan yang berkelanjutan.

Secara ilmiah, penelitian ini memberikan kontribusi terhadap pengembangan kajian kurikulum pendidikan Islam nonformal dengan menawarkan kerangka konseptual mengenai pengembangan dan inovasi kurikulum TPA/MDA yang relevan dengan kebutuhan pendidikan pada era digital tanpa mengabaikan nilai-nilai Islam sebagai landasan utama pendidikan. Penelitian ini juga memperkaya literatur mengenai integrasi pendidikan karakter, literasi digital, keterampilan abad ke-21, dan moderasi beragama dalam kurikulum lembaga pendidikan Islam nonformal, sehingga dapat menjadi referensi bagi akademisi, praktisi pendidikan, maupun pengelola TPA/MDA dalam merancang dan mengembangkan kurikulum yang lebih adaptif terhadap perkembangan zaman.

Penelitian selanjutnya disarankan untuk memperluas kajian melalui penelitian lapangan (field research) pada berbagai TPA/MDA di berbagai daerah guna menguji implementasi kurikulum inovatif dalam praktik pembelajaran. Selain itu, penelitian mendatang dapat mengkaji efektivitas setiap model inovasi pembelajaran, seperti pembelajaran berbasis proyek, gamifikasi, pembelajaran berbasis pengalaman, maupun integrasi literasi digital terhadap peningkatan kompetensi keagamaan, karakter, dan keterampilan abad ke-21 peserta didik. Kajian mengenai strategi peningkatan kompetensi pendidik, kesiapan kelembagaan, serta model kolaborasi antara lembaga pendidikan, keluarga, masyarakat, dan pemerintah juga penting dilakukan agar implementasi kurikulum inovatif dapat berlangsung secara optimal dan berkelanjutan.

DAFTAR PUSTAKA

Abdurrahman. (2024). Metode Penelitian Kepustakaan dalam Pendidikan Islam. *Adabuna: Jurnal Pendidikan dan Pemikiran, 3*(2), 102–113. https://doi.org/10.38073/adabuna.v3i2.1563

As'syifa, R. M., Azizah, W. N., Enha, A. A. A. T., Zalianty, S. R., Emiliana, N. U., & Ana, N. L. (2026). Transformasi Pendidikan Agama Islam melalui Integrasi Literasi Digital pada Pembelajaran Abad ke-21. *Pendas: Jurnal Ilmiah Pendidikan Dasar, 11*(2). https://doi.org/10.23969/jp.v11i02.50885

Azalia, A., Lerian, D. P., Taufik, E., Izzah, S. N., Nugraha, S., & Arya, G. Z. (2023). Systematic literature review: Curriculum development principle. *Curricula: Journal of Curriculum Development, 2*(1), 141–154. https://doi.org/10.17509/curricula.v2i1.53637

Dluha, A. Y. S., Masithoh, A. D., & Rizqiyah, A. (2024). Teaching materials development in the scope of Islamic education research in Indonesia: A systematic literature review. *Jurnal Penelitian Pendidikan Islam, 12*(1), 127–144. https://doi.org/10.36667/jppi.v12i1.1797

Eriyanto, E., & Chelong bin Zakariya, A. (2024). The implementation of character education in forming student's morals and spirituality. *Edupedia: Jurnal Studi Pendidikan dan Pedagogi Islam, 9*(1), 82–91. https://doi.org/10.35316/edupedia.v9i1.4636

Hamdi, & Jumrodah. (2023). Development of e-modules in increasing digital literacy in Islamic religious education subjects: An effort to support the implementation of the Kurikulum Merdeka. *Jurnal Pendidikan Agama Islam Al-Thariqah, 8*(1), 94–107. https://doi.org/10.25299/al-thariqah.2023.vol8(1).11953

Herdina, H. N., & Rifa'i, A. A. (2026). Pembelajaran Berbasis Technological Pedagogical Content Knowledge (TPACK) dalam Konteks Pendidikan Islam Abad ke-21: Tinjauan Pustaka Sistematis. *Dirasat: Jurnal Manajemen dan Pendidikan Islam, 12*(1), 80–104. https://doi.org/10.26594/dirasat.v12i1.6524

Kamil, D. (2021). Embracing the 2013 curriculum: A qualitative metasummary of problems. *Indonesian Research Journal in Education, 5*(1), 260–278. https://doi.org/10.22437/irje.v5i1.12499

Kamil, N., Putri, I. P., & Sukiman. (2023). Inovasi Pengembangan Kurikulum Hilda Taba Berbasis Pendidikan Islam: Studi Kasus di TK Kartini. *Indonesian Journal of Early Childhood: Jurnal Dunia Anak Usia Dini, 5*(2), 296–305. https://doi.org/10.35473/ijec.v5i1.2377

Lisyawati, E., Mohsen, Hidayati, U., & Taufik, O. A. (2023). Literasi Digital Pembelajaran Pendidikan Agama Islam pada MA Nurul Qur'an Bogor. *EDUKASI: Jurnal Penelitian Pendidikan Agama dan Keagamaan, 21*(2), 224–242. https://doi.org/10.32729/edukasi.v21i2.1618

Nasution, I. N., & Indrasari, S. Y. (2024). Twenty years of change: A systematic literature review of Indonesian teachers' responses to curriculum change. *Jurnal Kependidikan: Jurnal Hasil Penelitian dan Kajian Kepustakaan di Bidang Pendidikan, Pengajaran, dan Pembelajaran, 10*(1), 100–112. https://doi.org/10.33394/jk.v10i1.10633

Nazmuddin, N., Iskandar, I., Kostaman, I., Herawati, E., & Asari, F. (2024). Merancang Inovasi Pembelajaran Berbasis Teknologi Digital pada Pendidikan Agama Islam. *An-Nida: Jurnal Pendidikan Islam, 12*(3), 139–152. https://doi.org/10.30999/an-nida.v12i3.3123

Nisa, R. (2025). Digital literacy in Islamic elementary schools: An overview of the factors, challenges, and impact 21st-century skills development. *Jurnal Cendekia Media Komunikasi Penelitian dan Pengembangan Pendidikan Islam, 17*(1), 334–355. https://doi.org/10.37850/cendekia.v17i01.1025

Nur, D., Ibraya, N. S., & Marsuki, N. R. (2024). Dampak Sosiologi Digital terhadap Perubahan Sosial Budaya pada Masyarakat Masa Depan. *Jurnal Pendidikan dan Ilmu Sosial (JUPENDIS), 2*(2), 123–135. https://doi.org/10.54066/jupendis.v2i2.1518

Nurdin, A., Hendra, Khozin, Haris, A., Zainab, N., & Yahaya, M. Z. (2024). Developing the Islamic religious education curriculum in inclusive schools or madrasah and its implementation: A systematic literature review. *Jurnal Pendidikan Agama Islam, 21*(1), 94–110. https://doi.org/10.14421/jpai.v21i1.6907

Reksiana, Nata, A., Rosyada, D., Rahiem, M. D. H., & Rafikjon Ugli, A. R. (2024). Digital extension of digital literacy competence for Islamic religious education teachers in the era of digital learning. *Jurnal Pendidikan Agama Islam, 21*(2), 402–420. https://doi.org/10.14421/jpai.v21i2.9719

Rohana, E. (2019). Character education relation with spiritual intelligence in Islamic education perspective. *International Journal of Nusantara Islam, 6*(2), 165–174. https://doi.org/10.15575/ijni.v6i2.4803

Sari, J. A., & Diana, B. A. (2024). Dampak Transformasi Digitalisasi terhadap Perubahan Perilaku Masyarakat Pedesaan. *Jurnal Pemerintahan dan Politik, 9*(2), 88–96. https://doi.org/10.36982/jpg.v9i2.3896

Wiwik, & Murniyati, S. (2025). Transformasi Pendidikan: Kebutuhan dan Tantangan Kompetensi Guru dalam Menghadapi Era Digital Abad ke-21. *JANACITTA, 8*(2), 359–367. https://doi.org/10.35473/janacitta.v8i2.4197

Wulandari, D., Hamidah, & Jennah, R. (2026). Posisi Taman Pendidikan Al-Qur'an (TPA) dalam Sistem Pendidikan Islam Nonformal di Indonesia. *Didaktik: Jurnal Ilmiah PGSD STKIP Subang, 11*(4), 216–226. https://doi.org/10.36989/didaktik.v11i04.10792